

DRAMA

- Hakikat Drama
- Karakteristik, Elemen Drama,
dan Sarana Dramatik
- Pengkategorian Drama

Penyusun:
IBNU WAHYUDI

HAKIKAT DRAMA

Pengantar

Tujuan kegiatan belajar-mengajar dalam bab ini adalah agar mahasiswa mampu mengenal dan memahami salah satu genre sastra, yaitu drama, serta mampu mencirikan maupun membedakan drama dari genre sastra lainnya. Mahasiswa juga diharapkan mampu memahami pengertian “teater”, yang selama ini pengertiannya sering ditumpangtindihkan saja dengan istilah “drama”.

Konsep dan Definisi

Terlepas dari apakah sebuah karya drama itu nantinya dipentaskan atau hanya sekadar dibaca saja, pada intinya apa yang disebut dengan drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya *dialogue* atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Selain didominasi oleh cakapan yang langsung itu, lazimnya sebuah karya drama juga memperlihatkan adanya semacam petunjuk pemanggungan yang akan memberikan gambaran tentang suasana, lokasi, atau apa yang dilakukan oleh tokoh. Pengertian umum mengenai karya drama ini mengikuti batasan sebagaimana pernah dikemukakan oleh Sir John Pollock (1958) bahwa

“a play as a work of art composed of work spoken, or motion performed, by imagined characters and having a subject, action, development, climax and conclusion”.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas lagi mengenai apa yang disebut sebagai *play* atau “drama”, berikut adalah kutipan dari sebuah karya yang ditulis oleh N. Riantiarneo berjudul *Opera Kecoa* (1986), yang dalam hubungan ini dapat dianggap sebagai contoh konvensional.

TIGA

DI BANGKU-BANGKU PLAZA MONUMEN
JULINI BANGUN TIDUR, ROIMA MASIH NGOROK

JULINI : Sudah siang. Kang, bangun, bangun. Kita pergi sekarang sebelum diusir satpam. Kang. (MENCUBIT ROIMA)

ROIMA : Aduh. Apa sih?

JULINI : Sudah siang. Mau ngorok sampai jam berapa? Memangnya ini hotel? (BERKEMAS-KEMAS)

ROIMA : Sudah siang? Masa?

JULINI : Idiih, dibilangi. Ke mana?

ROIMA : Kencing dulu. (KE MONUMEN, KENCING DI SITU)

JULINI : Kok di situ?

ROIMA : Di mana lagi?

JULINI : Sudah? Kita pergi?

ROIMA : Tunggu. Kalau tidak salah, gubuk kita dulu ada di sini. Di situ ada kali, jembatan dan di sana gubuk Tarsih. Gubuk Djumini dan Turkana di mana ya?

JULINI : Di sini, ‘kali. (SAMBIL MEMULAS BIBIRNYA DENGAN LIPSTICK)

ROIMA : Ditinggal pergi lima tahun, bisa jadi begini.

Luar biasa. Ke mana mereka semua sekarang?

JULINI : Sudah pada mati, 'kali.

ROIMA : Sembarangan.

JULINI : Ya, orang tidak tahu ditanya. Saya sudah nggak inget lagi.

ROIMA : Terang, yang diinget cuma Tibal.

JULINI : Idiih, cemburu. Tibal sudah lewat. Yang ada sekarang cuma abang. Only abang, forever.

(DUA SATPAM MUNCUL DI KEJAUHAN.
LANGSUNG MEMBUNYIKAN PELUITNYA)

JULINI : Tuh, tuh, apa kata Julini. Satpam. Sudah dibilangi supaya pergi dari tadi, malah mogok. Ayo.

(MEREKA PERGI. BERLARI.
ANEHNYA PELUIT MALAH SEMAKIN BANYAK.
MAKIN BANYAK DAN MAKIN BANYAK).

Di bagian depan, tepat sebelum kutipan ini, tertera kata “konvensional” yang sengaja dipergunakan untuk memberikan penjelasan bahwa lazimnya apa yang disebut sebagai sebuah karya drama itu berbentuk sebagaimana kutipan di atas. Hal ini memang perlu segera dinyatakan di sini mengingat bahwa tidak semua pementasan drama berdasarkan karya seperti telah dikutip cuplikannya. Dengan kata lain, ada sejumlah karya yang kemudian dipentaskan oleh sebuah grup teater misalnya, yang ternyata tidak berdasarkan sebuah naskah yang telah berbentuk sebagaimana contoh di atas, melainkan berbentuk prosa, atau bahkan berbentuk puisi. Contoh untuk ini, dalam khazanah sastra Indonesia, dapat dijumpai misalnya pada karya yang dahulu

sangat populer dari Kwee Tek Hoay yang berjudul *Bunga Roos* dari *Cikembang* yang sesungguhnya adalah sebuah novel. Demikian pula dengan drama berjudul *Pakaian dan Kepalsuan* karya pengarang Rusia, Averchenko, yang pada tanggal 2 Agustus 2001 dimainkan oleh Teater Aristokrat di Taman Ismail Marzuki, diangkat dari teks versi Indonesia yang berupa sebuah prosa. Sebagai catatan, Teater Aristokrat menyatakan bahwa naskah yang dipergunakan dalam pementasannya ini merupakan saduran dari karya Averchenko yang telah dilakukan oleh Achdiat K. Mihadja. Saduran ini berasal dari bahasa Inggris yang berjudul *The Man with the Green Necktie* dan dimuat dalam majalah *Indonesia* tahun 1954. Kutipan berikut ini diambil dari bagian penutup naskah yang memperlihatkan sinyalemen bahwa sebuah pementasan drama tidak selalu berdasarkan sebuah naskah atau teks drama.

Pistol kosong? Kata ketiga laki-laki itu hampir serempak. Pistol kosong? Kurang ajar! Sungguh berani dia menghina kita dengan sebuah pistol kosong. Betul-betul setan luar biasa dia. Kalau aku tahu, bahwa pistolnya kosong ...

Mereka mengutuk-ngutuk, mengepal-ngepalkan tinju. Riu. Samsu lari ke pintu, menjenguk ke luar. Diikuti oleh Sumantri dan Mas Abu. Kemudian mereka kembali lagi ke tengah ruangan. Mengutuk lagi. Mengepal-ngepal tinju lagi.

Ratna tenang saja, memandangi mereka sambil geleng-geleng kepala. Akhirnya berkata dengan suara nyaring dan senyum mengejek: Silakan tuan-tuan, kejarlah orang-orang itu. Pintu sudah terbuka luas untuk tuan-tuan. Dan lampu-lampu di jalan cukup terang. Ingin kulihat kepengecutan dan kepalsuan mengejar kejujuran.

Pada saat itu pelayan dan pegawai-pegawai lainnya dari restoran itu masuk dengan muka gugup-gugup.

(Layar cepat turun)

Dalam kenyataan, seperti telah disinggung pada bagian awal uraian ini, tidak semua karya drama ternyata berkesempatan untuk dipentaskan. Ada sejumlah karya drama yang sangat populer, yang berkali-kali dipentaskan di berbagai kesempatan dan di berbagai tempat. Sebaliknya, banyak pula karya drama yang berhenti sebagai semata-mata bacaan; tanpa pernah dipentaskan sama sekali. Drama yang cenderung lebih tepat untuk dibaca saja, meskipun secara verbal juga memperlihatkan adanya cakapan dan petunjuk pemanggungan, lazim disebut sebagai *closet drama* atau “drama baca” dalam istilah Indonesia.

Sejarah Ringkas

Sebagai istilah, “drama” dan “teater” ini datang atau kita pinjam dari khazanah kebudayaan Barat. Secara lebih khusus, asal kedua istilah ini adalah dari kebudayaan atau tradisi bersastra di Yunani. Pada awalnya, di Yunani ini, baik “drama” maupun “teater” muncul dari rangkaian upacara keagamaan, suatu ritual pemujaan terhadap para dewa. Istilah “drama” itu sendiri, seperti dikemukakan oleh Boen S. Oemarjati (1971), pada masa Aeschylus (525 - 456 SM)—satu di antara tiga penyair tragedi Yunani—sudah menyiratkan makna ‘peristiwa’, ‘karangan’, dan ‘risalah’. Sedangkan istilah “teater” yang berasal dari “*théátron*” yang juga merupakan turunan dari kata “*theáomai*” mengandung makna ‘dengan takjub melihat atau memandang’. Secara khusus lagi, pada masa Thucydés (471 - 395 SM) dan Plato (428 - 348 SM), “teater” juga dimaksudkan sebagai ‘gedung pertunjukan, panggung’, atau ‘publik, auditorium’ pada zaman Herodotus (490 - 424 SM), dan ‘karangan tonil’, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Perjanjian Lama*.

Pada masa awal pertumbuhannya di Barat, sebagai bentuk

upacara agama, drama dilaksanakan di lapangan terbuka. Para penonton duduk melingkar atau membentuk setengah lingkaran, sedangkan upacara dilakukan di tengah lingkaran tersebut. Sementara pada teater di Yunani khususnya, tempat penonton berada membentuk setengah lingkaran yang semakin besar radiusnya, semakin tinggi tempat duduk penonton bersangkutan. Bentuk seperti ini dikenal sebagai *amphitheater*, yang dibuat sedemikian rupa itu pada zaman itu, sesuai dengan sifat drama dan merupakan suatu penyiasatan terhadap mutu suara maupun pandangan penonton yang masih belum terbantu oleh penemuan teknologi pandang-dengar (*audio-visual*), seperti sekarang ini.

Perkembangan drama, pada gilirannya kemudian, memperlihatkan adanya pergeseran dari ritual keagamaan menuju kepada suatu oratoria, suatu seni berbicara yang mempertimbangkan intonasi untuk mendapatkan efektivitas komunikasi. Dari oratoria ini, kemudian perkembangan memperlihatkan adanya dua kecenderungan besar. Di satu pihak, ada kecenderungan oratoria yang sarat dengan musik sebagai elemen utamanya, yang hingga kini kita kenal dengan *opera* dan *operet*, dan di pihak lain muncul pula bentuk oratoria yang hanya mengandalkan cakapan atau dialog sebagai elemen utama seperti yang kini kita kenal sebagai drama.

Dan sudah barang tentu, bentuk-bentuk teater mengalami perkembangan pula sejajar dengan perkembangan drama dan perkembangan teknologi pandang-dengar yang ada.

Kegiatan

1. Bersama kelompok Anda, bacalah sekali lagi dua kutipan drama di atas. Catat dan diskusikan perbedaan antara dua kutipan di atas sebagai dua buah teks yang kedua-duanya

pernah dipentaskan sebagai drama. Masih dengan kelompok Anda, catatlah perbedaan antara kutipan teks drama *Opera Keco* di atas dengan sebuah puisi atau cerpen yang pernah dibicarakan dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya. Unsur-unsur sastra apa saja yang membedakan antara karya drama dengan prosa atau dengan puisi?

2. Untuk persiapan diskusi minggu depan, bacalah kedua karya drama yang sebagiannya—sebagai kutipan—sudah Anda baca tadi, secara lengkap, dan catatlah hal-hal penting yang berkaitan dengan genre drama. (*Pakaian dan Kepalsuan* dapat Anda baca dalam *Lampiran*, sedangkan naskah *Opera Keco* dapat Anda peroleh dari pengajar Anda).

3. Bersama teman atau kelompok Anda, perbincangkan kedua karya drama tersebut secara menyeluruh. Apabila ada yang tidak Anda ketahui atau belum terjawab dalam perbincangan dengan teman atau kelompok Anda, tanyakan kepada pengajar Anda pada pertemuan di kelas.

Tugas

- Berikut ini ada sebuah cuplikan yang diambil dari sebuah tulisan di majalah bulanan *Matra*, No. 172, edisi bulan November 2000, berjudul “Addie M.S.: Gus Dur dan Aku Satu Aliran”. Dilihat dari bentuknya, kutipan berikut ini dapat dikatakan sama dengan sebuah teks drama. Akan tetapi, mengapa kutipan ini tidak mungkin dikatakan sebagai sebuah karya drama?

Wawancara pertama dengan pengagum Leonard Bernstein, konduktor kondang Amerika Serikat, ini dilakukan di Hotel Sheraton Bandara, Cengkareng, akhir September lalu. Saat itu ia akan bertolak ke Melbourne, Australia, bersama Alex Frits, manajer Twilite Orchestra. Di "negeri kanguru" itu, Addie dan The Victorian Philharmonic Orchestra merekam theme song Garuda Indonesia. Berikut petikan wawancaranya:

Anda sering bertemu Gus Dur?

Sebelum Gus Dur jadi presiden, aku belum kenal dan hanya tahu namanya saja. Tapi, setelah jadi presiden, tiga kali sudah kami bertemu. Pertama, waktu bulan puasa tahun lalu. Waktu itu beliau mengundang 30 budayawan atau seniman ke istana untuk buka puasa bersama. Perjumpaan kedua dan ketiga terjadi sewaktu konser Twilite Orchestra di Hotel Dharmawangsa.

Anda punya kesan khusus saat pertama bertemu?

Saat salaman, beliau dibisiki oleh orang dibelakangnya, entah siapa. Lalu kami malah jadi bicara musik, Beethoven, dan lain-lain. Aku jadi enggak enak karena masih banyak yang antre mau salaman.

Apa Anda senang, karena Gus Dur—juga Megawati—menyukai musik klasik?

Kalau soal musik, aku bahagia. Akhirnya kita punya pemimpin yang memiliki orientasi seni. Gus Dur presiden seni. Ya, setelah Bung Karno, yang aku kagumi sekali. Gus Dur dan aku satu aliran. Mungkin, kalau Soeharto suka seni, sentuhan keberhasilannya akan lain. Ha-ha-ha ...

- Jelaskan pendapat Anda secara tertulis sebanyak-banyaknya 250 kata dengan mengandalkan asumsi-asumsi yang Anda telah ketahui atau pahami.
- Carilah kemungkinan bentuk atau genre sastra lainnya

yang pernah atau mungkin dapat dipentaskan. Misalnya saja, sebuah puisi yang berkemungkinan untuk dipentaskan. Catatlah dalam buku catatan Anda berbagai alasan yang mendasari kemungkinan pementasan itu.

- Carilah di perpustakaan atau di tempat lainnya, buku *Kesastran Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia*, jilid 2, yang memuat karya Kwee Tek Hoay yang berjudul “Bunga Roos dari Cikembang” itu. Bacalah dan catatlah hal-hal yang penting. Kalau memungkinkan, cobalah membuat naskah drama berdasarkan prosa Kwee Tek Hoay tersebut. Anda dapat membagi tugas ini dengan teman di dalam kelompok Anda.